

PEMANFAATAN ETNOBOTANI SEBAGAI OBAT TRADISIONAL, PANGAN, DAN PEWARNA ALAMI OLEH MASYARAKAT SEKITAR UPTD KPH ALOR (Studi Kasus : Desa Lawahing, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor)

OLEH :

**Yulike H. S. Penali¹⁾, Nixon Rammang²⁾, dan Roni Haposan Sipayung³⁾
Lusia Sulo Marimpan⁴⁾**

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

⁴⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Indonesia merupakan negara megadiversitas yang memiliki potensi keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Masyarakat Desa Lawahing tidak terlepas dengan tradisi dalam menjalankan kehidupan, dilihat dari cara mereka memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan ini perlu diidentifikasi agar terus ada dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang membutuhkan. Pengambilan data dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, identifikasi tumbuhan, pengambilan titik koordinat, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan metode *snowball sampling*, yang penentuan sampel paling pertama adalah dipilih responden pengunci. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode statistik deskriptif pada penelitian kualitatif. Teridentifikasi 71 spesies tumbuhan dari 36 famili yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat tradisional, pangan dan pewarna alami. Spesies terbanyak yang dimanfaatkan dari famili *Zingiberaceae* yang beranggota 7 spesies. Bagian tumbuhan obat tradisional yang dominan adalah daun 44%, teknik pengolahan yang paling sering digunakan yaitu direbus 20%. Bagian tumbuhan pangan yang dominan adalah buah 55%, teknik pengolahan yang paling sering digunakan yaitu langsung dikonsumsi 33%, bagian tumbuhan pewarna alami yang dominan adalah daun 43%, teknik pengolahan yang paling sering dilakukan yaitu dicampurkan lalu ditumbuk 57%. Berdasarkan status konservasi IUCN *Red List* diperoleh 4 kategori tumbuhan yang ditemukan yaitu LC 25 spesies, EN 1 spesies, NE 35 spesies, dan DD 10 spesies, sedangkan status konservasi berdasarkan Permen LHK N0. 20 Tahun 2018, menyatakan semua spesies tumbuhan yang ditemukan di wilayah Desa Lawahing adalah tergolong tidak dilindungi.

Kata kunci : Etnobotani, Tumbuhan obat tradisional, Tumbuhan pangan, Tumbuhan pewarna alami, Desa Lawahing

Keterangan : ²⁾Pembimbing I, ³⁾Pembimbing II, ⁴⁾Penguji

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megadiversitas yang memiliki potensi keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna yang melimpah dan sudah ada sejak dahulu sebagai anugerah dari Sang pencipta. Indonesia memiliki jumlah tumbuhan mencapai 20.000 jenis (Munthe, 2023). Menurut data *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan* (IBSAP) tahun 2025, menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki 22 tipe ekosistem yang tersebar dari daratan hingga lautan, yang menjadi habitat bagi makhluk hidup. Ekosistem darat Indonesia mendukung kehidupan 9,70% jenis tumbuhan berbunga, 15% mamalia, 9,00% reptil, 6,00% amfibi, 17% burung, dan 9,00% ikan air tawar dari seluruh dunia (IBSAP, 2025).

Nusa Tenggara Timur adalah provinsi yang memiliki biodiversitas yang beragam dengan ciri khasnya masing-masing. Dilihat dari potensi flora dan kearifan lokal yang beranekaragam dapat ditemukan di setiap daerah kabupaten yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Merujuk pada data biodiversitas di Nusa Tenggara Timur (Nebanu, 2024), daftar flora di Nusa Tenggara Timur mencapai 70 jenis. Flora merupakan tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah tertentu. Keberagaman tumbuhan penting sekali dalam keberlangsungan hidup manusia dan lingkungannya karena hubungannya amat berkaitan dengan kekayaan keanekaragaman budaya, suku, etnis, dan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat (Daeli, 2023). Hal ini membuat masyarakat Nusa Tenggara Timur hingga saat ini

masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan guna menunjang keperluan hidup mereka sehari-hari (Toy *et al.*, 2024).

Ilmu yang mempelajari hubungan antara etnis dengan tumbuh-tumbuhan sering dikenal dengan etnobotani (Silalahi, 2015).

Etnis yang ada pada suatu daerah merupakan kekayaan yang tidak dimiliki di daerah lain, keberagaman tumbuhan mungkin memiliki kesamaan dengan daerah lain, namun cara pemanfaatan menggunakan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari nenek moyang hingga saat ini dilakukan berbeda-beda, hal inilah yang sering diartikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Tumbuhan dan masyarakat Desa Lawahing hidup tidak terpisahkan, karena dominan masyarakat Desa Lawahing bertani

dan berkebun. Mereka dapat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi keperluan mereka seperti obat, pangan, dan pewarna.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan ini perlu diidentifikasi agar terus ada dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang membutuhkan. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengidentifikasi mengenai pengetahuan tradisional yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan untuk menunjang kehidupan masyarakat yang ada di sekitar hutan (Suryadharma, 2008 dalam Najib and Karim, 2022).

Pengetahuan masyarakat mengenai status konservasi pada tumbuhan yang dimanfaatkan masih sangat minim. Kenyataannya ini sangat berpengaruh pada

keberlanjutan hutan sehingga penting sekali memberikan pemahaman yang legal tentang tingkat risiko kelangkaan atau kepunahan dari jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, agar keanekaragaman tumbuhan tetap terlindungi dan keberlanjutan hutan tetap terjaga.

Software QGIS.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : kuesioner dan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, pangan, dan pewarna alami.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2026, di Desa Lawahing, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor.

Alat dan Bahan

Alat yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu : Alat tulis, *Plant net*, Kamera *handphone*, *Software microsoft excel*, *Avenza maps*, dan

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap :

1. Observasi

Kegiatan pengamatan

dilakukan pada tahap

awal dengan tujuan

mengamati dan

mengenal lokasi serta

responden yang

memiliki kemampuan

atau keahlian dalam

menggunakan

tumbuhan sebagai obat

tradisional, pangan, dan

pewarna alami (Bessie, 2023).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan menggunakan *metode snowball sampling* (bola salju) yaitu teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi banyak, diibaratkan dengan bola salju yang bergilir dari responden yang satu ke responden lainnya yang lama-lama menjadi banyak atau besar (Sugiyono, 2013). Penentuan sampel yang paling pertama adalah dipilih responden pengunci yaitu orang yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam

memanfaatkan tumbuhan, ataupun pihak pemerintah desa yang kemudian merekomendasikan ke orang yang dipercayai kemampuan atau keahliannya di bidang tersebut, begitu pun seterusnya hingga jumlah sampel semakin banyak.

3. Identifikasi Tumbuhan

Hasil observasi dan wawancara menjadi acuan bagi peneliti dalam mengidentifikasi tumbuhan agar mempermudah mengenali dan menentukan nama nasional, nama ilmiah, famili, dan habitus dari tumbuhan.



4. Pengambilan Titik Koordinat
- Pengambilan titik koordinat menggunakan *Avenza maps* yang dilakukan pada saat peneliti berada pada setiap lokasi ditemukan tumbuhan tersebut, tujuannya untuk mengetahui persebaran dari tumbuhan obat tradisional, pangan, dan pewarna alami yang berada di Desa Lawahing.
5. Dokumentasi
- Dalam tahapan pengumpulan data wajib dilakukan dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh.
- Analisis Data**
- Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berupaya menjelaskan objek atau subjek yang diteliti sesuai fakta dengan pemahaman yang tepat, dan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, kebiasaan yang berlaku, keadaan tertentu, hubungan kegiatan, perilaku, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Syahrizal and Jailani, 2023). Peneliti menggunakan metode statistik deskriptif pada penelitian kualitatif, untuk menganalisis data dan angka yang bertujuan memberikan gambaran teratur, singkat, dan jelas mengenai suatu peristiwa atau keadaan, sehingga dapat disimpulkan (Sholikhah, 2016).
- Menurut Dewantara (2024), persentase famili, persentase

habitus, persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan persentase cara pengolahan bagian tumbuhan adalah sebagai berikut :

Persentase famili bertujuan untuk menentukan seberapa besar kelompok famili pada tetumbuhan yang ditemukan.

$$\text{Persentase famili} = \frac{\sum \text{Famili tertentu}}{\sum \text{Seluruh tumbuhan}} \times 100\%$$

Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan bertujuan untuk menentukan seberapa besar bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

$$\text{Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan} = \frac{\sum \text{Bagian tumbuhan tertentu}}{\sum \text{Seluruh bagian tumbuhan}} \times 100\%$$

Persentase habitus untuk menentukan seberapa besar perawakan dari tumbuhan yang ditemukan.

$$\text{Persentase habitus} = \frac{\sum \text{Habitus tertentu yang dimanfaatkan}}{\sum \text{Semua habitus yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

Perolehan pola penyebaran tumbuhan pada tumbuhan obat tradisional, pangan, dan pewarna alami, dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase (%)

f = Frekuensi atau jumlah kategori

yang diamati

n = Total keseluruhan data (jumlah

semua kategori)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Lawahing

Desa Lawahing merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kabola, yang memiliki koordinat 8° 10' 08" LS dan 124° 32' 10" BT. Desa Lawahing terdiri 6 RT, 12 RW, dengan jumlah KK 349, dan total penduduk 1.626 orang, laki-

laki 815 orang, perempuan 811 orang. Luas wilayah desa lawahing yaitu 21,28 Ha, dengan jarak dari desa ke ibu kota kecamatan (Wolibang) 3,9 Km, dan jarak dari desa ke ibu kota kabupaten (Kalabahi) 13,4 Km (BPS, 2024).

Secara geografis Desa Lawahing berada di wilayah yang berbukit hingga bergunung, yang sebagian wilayahnya terisi oleh kawasan Hutan Produksi Terbatas Omtel. Suhu yang sejuk cenderung dingin, menyebabkan vegetasi yang tersedia berpotensi menghasilkan vegetasi yang mempunyai nilai guna. Desa lawahing merupakan salah satu desa yang memanfaatkan tumbuhan yang ada di kawasan hutan yaitu di kebun dan di pekarangan rumah yang merupakan tempat tinggal mereka untuk melangsungkan kehidupan. Sumber penghasilan utama masyarakat ada pada bidang pertanian, sehingga dominan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani.

UPTD KPH ALOR

Kawasan hutan Kabupaten Alor memiliki total luasan 105.073,3704 Ha yang tersebar pada 17 kecamatan, yaitu terdiri dari Hutan Lindung (61.456,9631 Ha), Hutan Produksi Tetap (19.341,0646 Ha), Hutan Produksi Terbatas (16.571,8156 Ha), dan Hutan Konservasi (7.703,5271 Ha). UPTD KPH Alor mengelola kawasan hutan menurut kelompok hutan yang terdiri dari 10 (sepuluh) kelompok Hutan yaitu Omtel, Gunung Besar, Tuti Adagae, Wasbila, Lalanggasang, Pulau Pura, Pulau Batang, Pulau Lapang, Pulau Rusa, dan Pulau Marisa. Salah satu kawasan hutan yang dikelola oleh UPTD KPH Alor yaitu Hutan Produksi Terbatas Omtel yang sebagian kawasannya berada dalam wilayah Desa Lawahing, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan flora yang tersedia pada kawasan hutan baik sebagai obat tradisional, pangan, dan pewarna alami sehari-hari.

Jenis-jenis Tumbuhan Yang Ditemukan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden di lapangan, teridentifikasi 71 spesies tumbuhan dari 36 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lawahing sebagai tumbuhan obat tradisional, pangan dan pewarna alami. Spesies tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lawahing adalah dari famili *Zingiberaceae* yang beranggota 7 spesies yaitu Kencur (*Kaempferia galanga*), Kunyit hitam (*Curcuma caesia*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Lengkuas (*Alpinia galanga*), Kunyit (*Curcuma longa*), Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), dan Jahe (*Zingiber officinale*). Famili *Zingiberaceae* memiliki spesies terbanyak disebabkan karena *Zingiberaceae* merupakan famili yang umum ditemukan di Desa Lawahing dan merupakan vegetasi alami yang berada di sekitar tempat tinggal masyarakat dan didukung oleh faktor geografis. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Nasution

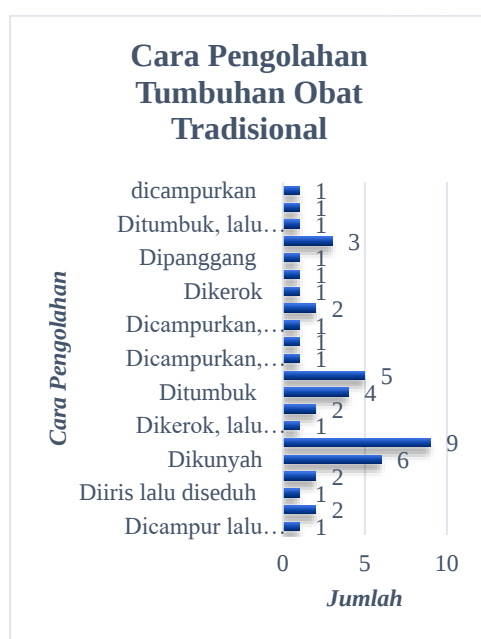
(2020), bahwa lokasi tempat tinggal masyarakat yang berada di dataran tinggi yang identik dengan cuaca dingin sehingga famili *Zingiberaceae* tidak jarang ditemukan dan dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan yang mudah dikembangkan serta berkhasiat secara turun-temurun.

Tumbuhan sebagai Obat Tradisional

Mengacu pada hasil wawancara dan identifikasi tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan obat tradisional, terdapat 40 spesies dari 26 famili tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan masyarakat Desa Lawahing. Famili yang memiliki persentase tertinggi terdapat pada famili *Zingiberaceae* yang memiliki 7 spesies dengan persentase 18%. Famili *Zingiberaceae* diperoleh sebagai famili dengan persentase terbanyak pada tumbuhan obat tradisional, yang didukung faktor geografis pada wilayah desa. Hal ini berkaitan dengan lokasi tempat tinggal masyarakat yang berada di dataran tinggi

yang identik dengan cuaca dingin sehingga membuat masyarakat mudah masuk angin, dan bermanfaat sebagai penghangat tubuh dan pengobatan yang mudah dikembangkan serta berkhasiat secara turun temurun dalam mengobati berbagai penyakit (Nasution, 2020).

tanah liat dibandingkan dengan periuk berbahan logam dengan pandangan bahwa hasil rebusan yang menggunakan periuk tanah lebih pekat, memberi rasa lebih alami, dan diyakini tidak mengurangi kandungan senyawa berkhasiat yang terdapat pada tumbuhan yang diolah.



Gambar 1. Komposisi dan jumlah Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional

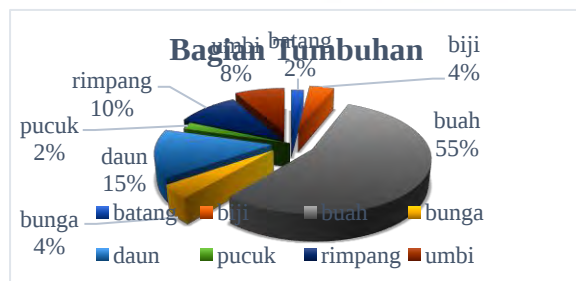
Teknik pengolahan tumbuhan obat tradisional yang paling sering dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara direbus yang dalam penerapannya, masyarakat umumnya menggunakan periuk berbahan

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional adalah daun dengan persentase 44%, dan yang paling sedikit digunakan adalah bagian biji pada dan bagian batang dengan persentase masing-masing 2%. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan karena mudah ditemukan dan dapat tumbuh dengan cepat. Hal ini didukung dengan penelitian Toy *et al.*, (2021) di Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timur Tengah Selatan, bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang dominan dimanfaatkan masyarakat, karena daun mudah didapat, dimanfaatkan, serta memiliki kandungan senyawa aktif seperti obat.

Tumbuhan Sebagai Pangan

Berdasarkan data wawancara dan identifikasi tumbuhan, terdapat 42 spesies dari 26 famili tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat desa lawahing sebagai pangan untuk mempertahankan kehidupan mereka sehari-hari. *Cucurbitaceae* merupakan famili terbanyak yang terdiri dari 5 spesies dengan persentase 13%, karena banyak dibudidayakan di pekarangan rumah dan kebun sebagai sayur-sayuran dan buah-buahan. Menurut ilmu biologi *Cucurbitaceae* merupakan salah satu kelompok botani terbesar dan dikenal dalam hortikultura yang berperan penting pada hasil pertanian sebagai penghasil pangan yang spesiesnya beragam, seperti dari labu dan semangka.

Bagian tumbuhan pangan yang menduduki persentase tertinggi adalah buah dengan persentase 55%, dan metode pengolahan yang paling sering dilakukan adalah langsung dikonsumsi 33%. Buah menjadi bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan untuk dijadikan bahan pangan yang dominannya tidak membutuhkan proses pengolahan yang membutuhkan waktu lama karena langsung dikonsumsi. Hal ini konsisten dengan Nabunome (2023), yang menerangkan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai pangan oleh masyarakat di Desa Bonleu, bagian yang dominan digunakan yaitu organ buah dengan persentase 43%, dengan cara pengolahan yang dimiliki organ tumbuhan buah mudah diolah dan bisa langsung dikonsumsi tidak diolah. Didukung juga oleh penelitian Seko *et al.*, (2024), dengan organ tumbuhan yang dominan digunakan masyarakat yaitu organ buah dengan persentase 52% karena bagian buah bisa dikonsumsi langsung tanpa diolah.



Gambar 2. Persentase Bagian Tumbuhan Pangan Yang Dimanfaatkan

Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami

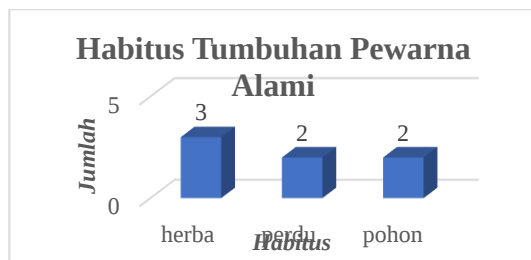
Merujuk pada data wawancara dan identifikasi tumbuhan, ditemukan 7 spesies tumbuhan dari 6 famili yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan pewarna alami. Famili terbanyak diperoleh dari famili *Fabaceae* yang beranggota 2 spesies dengan persentase 29%. Famili *Fabaceae* dimanfaatkan di berbagai bidang salah satunya sebagai pewarna alami, karena setiap bagian famili *Fabaceae* pada tumbuhannya memiliki nilai guna yang salah satunya adalah sebagai bahan zat pewarna. Tumbuhan pewarna alami yang ditemukan di Desa Lawahing dapat dikategorikan sebagai pewarna makanan, pewarna rambut, pewarna kain tenun, dan memberikan warna pada anyaman bakul menjadi permanen. Spesies *Faba* sp tidak memberikan warna secara langsung namun perannya membantu memperkuat warna yang sudah ada dengan cara digosok bagian daunnya pada bakul, kursi bambu dan meja

bambu sehingga warna yang dihasilkan dari lidah api menjadi permanen.

Tumbuhan pewarna alami yang ditemukan di Desa Lawahing, terdapat satu dari tujuh spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna kain tenun yaitu tarum (*Indigofera tinctoria*) yang digunakan sebagai pewarna kain tenun.

Pernyataan ini tergolong sedikit jika dibandingkan dengan penelitian yang lokasinya sederhana dengan penelitian ini, Mansari (2024), menghasilkan 19 jenis tumbuhan dari 17 famili sebagai tumbuhan pewarna kain tenun alami. Hal ini disebabkan sejak dahulu kala, nenek moyang masyarakat setempat yang merupakan masyarakat suku Kabola dengan keterbatasan sumber daya manusia, mereka hanya memanfaatkan kulit kayu dari pohon "Ka" sebagai sandang yang terus dilestarikan oleh generasi penerus hingga saat ini yang dikenal dengan pakaian adat tradisional suku Kabola, berbahan kulit kayu murni dengan warna

asli dari kulit kayu yaitu cokelat mudah tanpa kombinasi tumbuhan atau bahan lain untuk memberikan warna.



Gambar 3. Komposisi dan Jumlah Tipe

Habitus Tumbuhan Pewarna Alami

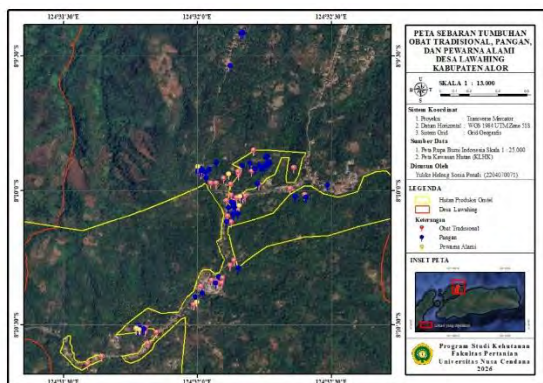
Habitus terbanyak adalah herba 43%, dilanjutkan dengan pohon 29%, dan perdu 28%. Bagian tumbuhan pewarna alami yang memperoleh persentase tertinggi adalah bagian daun 43%. Daun merupakan bagian tumbuhan dengan spesies terbanyak yang digunakan masyarakat. Pernyataan sebelumnya diperkuat oleh Seran and Hana (2018), bahwa salah satu bagian tumbuhan pewarna yang paling banyak digunakan adalah daun yang kebanyakan ditemukan di kebun, dan merupakan tempat tumbuhan dibudidayakan masyarakat.

Status konservasi Tumbuhan Yang

Ditemukan

Hasil penelitian diperoleh melalui situs web resmi IUCN atau *International Union For The Conservation of Nature And Natural Recources*, ditemukan 4 kategori status konservasi IUCN yaitu LC (*Least Concern*) 25 spesies, EN (*Endangered*) 1 spesies, NE (*Not Evaluated*) 35 spesies, dan DD (*Data Deficient*) 10 spesies. Sedangkan status konservasi tumbuhan berdasarkan Permen LHK N0. 20 Tahun 2018 tentang Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi, dengan kategori tumbuhan yang dilindungi dan tidak dilindungi, menyatakan bahwa semua tumbuhan yang ditemukan di Desa Lawahing tergolong tidak dilindungi.

Pola Persebaran Tumbuhan Yang Ditemukan



Gambar 4. Peta Sebaran Tumbuhan

Terdapat 89 titik sebaran dari 3 kategori tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat. Tumbuhan obat tradisional yang diperoleh 40 titik dengan persentase 45%, tumbuhan pangan yang diperoleh 42 titik dengan persentase 47%, tumbuhan pewarna alami yang diperoleh 7 titik dengan persentase 8%. Letak geografis suatu tempat mempengaruhi persebaran tumbuhan di wilayah tersebut dan sebaran tumbuhan yang tersedia disebabkan oleh faktor lingkungan, hal ini terlihat dari tumbuhan yang mendominasi pada wilayah Desa Lawahing yaitu tumbuhan dari famili *Zingieraceae*, spesies *Aleurites*

moluccanus, dan *Areca catechu* yang mampu hidup dengan maksimal dan mampu menyesuaikan dengan optimal pada lingkungan. Tampak dari tumbuhan yang mendominasi pada wilayah Desa Lawahing, masyarakat memperoleh penghasilan dari hasil hutan tersebut dan menyekolahkan anak-anak.

Habitat Tumbuhan Yang Ditemukan

Hasil wawancara lapangan bersama responden menyatakan habitat dari jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan di Desa Lawahing yaitu di kebun dan pekarangan rumah. Tumbuhan yang dimanfaatkan dan diperoleh dari kebun 15%, dari pekarangan rumah 65%, dan dari pekarangan rumah dan kebun 20%. Pekarangan rumah dan kebun terletak di dalam kawasan hutan karena merupakan tempat tinggal masyarakat, sehingga tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di dalam kawasan hutan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menunjang kehidupan mereka. Tumbuhan yang diperoleh dari

pekarangan rumah dominan merupakan tumbuhan yang dibudidayakan, dan tumbuhan yang diperoleh dari kebun terdapat tanaman budidaya berupa tumbuhan pangan serta tumbuhan yang ditanam secara tumpangsari atau percampuran antara tanaman pertanian dan pepohonan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Seran *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa spesies tumbuhan yang dominan digunakan masyarakat yaitu yang berada di kebun dan pekarangan rumah dalam satu perkumpulan yang disebut sistem agroforestri.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil penelitian diperoleh 71 spesies tumbuhan dari 36 famili yang dimanfaatkan masyarakat Desa Lawahing yaitu sebagai obat tradisional 40 spesies, pangan 42 spesies, dan pewarna alami 7 spesies.

2. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Lawahing untuk diolah menjadi obat tradisional, pangan, dan pewarna alami berupa daun, batang, biji, buah, bunga, umbi, rimpang, akar, kulit, dan getah. Bagian tumbuhan sebagai obat tradisional yang paling sering dimanfaatkan adalah daun 44% dan yang paling sedikit digunakan adalah batang dan biji 2%, dengan cara pengolahan yang dominan adalah direbus 20%. Bagian tumbuhan sebagai pangan yang paling sering dimanfaatkan adalah buah 55% dan yang paling sedikit adalah pucuk dan batang 2%, cara pengolahan yang dominan yaitu langsung dikonsumsi 33%. Bagian Tumbuhan sebagai pewarna alami yang paling sering dimanfaatkan adalah daun 43% dan yang paling sedikit adalah pucuk, rimpang dan buah 14%, cara pengolahan tumbuhan pewarna

alami yang sering dilakukan adalah dengan cara dicampurkan lalu ditumbuk 57%.

3. Status konservasi tumbuhan berdasarkan IUCN *Red List* diperoleh 4 kategori tumbuhan yang ditemukan di Desa Lawahing yaitu LC (*Least Concern*) 25 spesies, EN (*Endangered*) 1 spesies, NE (*Not Evaluated*) 35 spesies, dan DD (*Data Deficient*) 10 spesies, sedangkan status konservasi berdasarkan Permen LHK N0. 20 Tahun 2018, menyatakan semua spesies tumbuhan yang ditemukan di wilayah Desa Lawahing adalah tergolong tidak dilindungi.

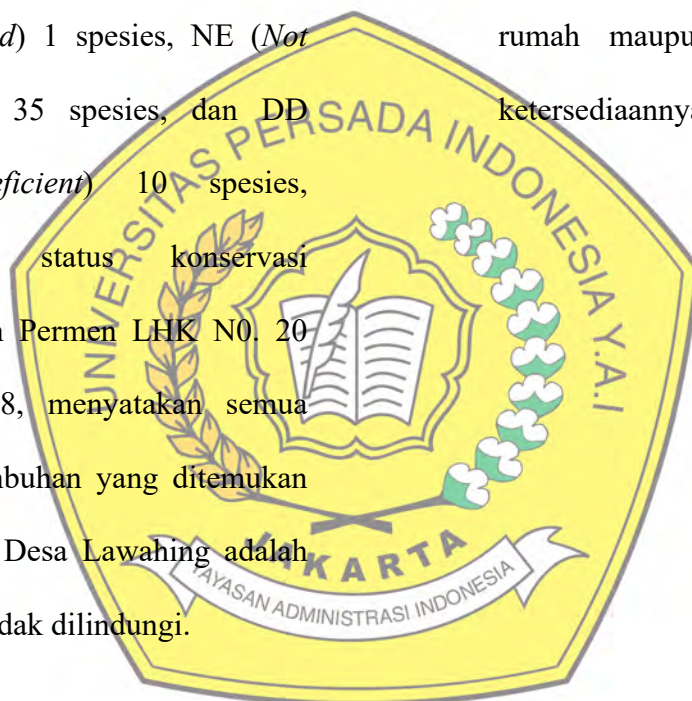
pangan, dan pewarna alami

sebagai warisan turun-

temurun kepada generasi

penerus agar tetap lestari.

2. Masyarakat perlu merawat tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, pangan, dan pewarna alami di pekarangan rumah maupun di kebun agar ketersediaannya selalu terjaga.



Saran

1. Perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengetahuan lokal mengenai etnobotani yang digunakan sebagai obat tradisional,

3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai potensi HHBK dari tumbuhan yang mendominasi pada wilayah Desa Lawahing yaitu dari famili *Zingiberaceae*, spesies *Aleurites moluccanus*, dan *Areca catechu*, serta identifikasi lanjutan dari tumbuhan yang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan yaitu tumbuhan sebagai tanaman hias, penghasil kayu bakar, penghasil anyaman dan kerajinan, penghasil sandang, penghasil bahan bangunan, tumbuhan keperluan adat, tumbuhan aromatik, dan tumbuhan penghasil minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessie, M. G. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Obat Pada Mamar Desa Beaneno, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, 87 (1,2) : 149–200.
- Daeli, D. Y. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1-16.
- Dewantara, I., Safitri, M., Zainal, S., & Destiana, D. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Pangan Oleh Masyarakat Di Desa Dalam Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 12(1), 255-267.
- Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) tahun 2025.*
- Mansari, M. S., Seran, W., & Mau, A. E. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami (Studi Kasus Kelompok Tenun Ikat Gunung Mako, Hula, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor). *Journal of Sciencetech Research and Development*, 6(1), 1386-1396.
- Munthe, J. N. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Masyarakat Desa Nagalingga Dari Hutan Lindung Gunung Sibuatan Kecamatan Merek Kabupaten Karo Sumatera Utara (*Doctoral dissertation, Kehutanan*), 94.
- Nabunome, A. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Liar Sebagai Bahan Pangan Oleh Masyarakat Desa Bonleu. Kecamatan Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur [Universitas Nusa Cendana].
- Najib, N. N., & Maria, H. A. K. (2022). Kajian Etnobotani Di Desa Sassa Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. *In Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 7, No. 1).
- Nasution, J., Riyanto, & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani *Zingiberaceae* sebagai bahan pengobatan tradisional etnis Batak Toba di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102.

- Nebanu, D. I. (2024) Program Magister Pendidikan Biologi FMIPA-Universitas Negeri Malang.
- Seko, T. Y. P., Mau, A. E., Sinaga, P. S., & Rammang, N. (2024). Pemanfaatan Etnobotani Tumbuhan Obat, Tumbuhan Pangan Dan Tumbuhan Pewarna Alami Oleh Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Ilidobo (Studi Kasus Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5823-5842.
- Seran, W., & Hana, Y. W. (2018). Identifikasi Jenis Tanaman Pewarna Tenun Ikat Di Desa Kaliuda Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur, Agrikan: *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 1-8.
- Seran, W., Kaho, L., Mau, A., & Nomleni, B. (2022). Identifikasi dan Sebaran Tanaman Yang Berpotensi Sebagai Pewarna Alami Tenun Ikat Di Kabupaten Malaka. *Jurnal*
- Agribisnis Perikanan*, 15(2), 621–628.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Silalahi, M. (2015). Etnobotani di Indonesia dan Prospek Pengembangannya, 1–13.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Toy, P. Y. A., Kaho, L. M. R., Mau, A. E., & Marimpan, L. S. (2024). Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Cagar Alam Mutis Timau, Desa Nenas, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Celebica: Jurnal Kehutanan Indonesia*, 5(2), 218-234.